

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis dari yang semula ekonomi berbasis produksi menjadi ekonomi berbasis pengetahuan. Hal ini mengakibatkan sumber daya berbasis pengetahuan mulai diakui sebagai aset potensial perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yang membuat persaingan di dunia bisnis menjadi semakin ketat. Tentunya akan membuat perusahaan selalu dituntut agar memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan perusahaannya sehingga mampu mempunyai daya saing yang tinggi. Fenomena tersebut tentunya tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan eksistensi perusahaan sebagai pelaku bisnis sangatlah berperan dalam membangun dan menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan perusahaan mampu menyerap lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses pendirian perusahaan tentunya memiliki latar belakang dan tujuan. Adapun tujuan utama perusahaan bukanlah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal melainkan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Hal ini dimaksudkan agar pihak manajemen lebih memfokuskan pada kinerja dalam

mengembangkan dan membuat nilai perusahaannya semakin baik di mata investor sehingga kemakmuran perusahaan dapat berkelanjutan.

Penerapan prinsip transparansi juga sangat menunjang penilaian investor terhadap perusahaan tersebut, tidak kalah pentingnya penanganan resiko yang timbul akibat pengoperasian perusahaan yang mampu dikelola dengan sangat baik juga memberikan sinyal positif bagi investor. Pengungkapan *enterprise risk management* diartikan sebagai pendekatan terpadu pada resiko yang dikelola yang meliputi seluruh aspek yang ada pada perusahaan sehingga perusahaan dituntut agar mampu mempublikasikan kepada masyarakat (Devi *dkk*, 2017). Menurut Lestari *dkk* (2016) menyatakan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana jika suatu perusahaan mampu mengelola resiko yang ada dan mampu menjalankan perusahaan dengan baik maka nilai perusahaan dimata investor akan meningkat.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan salah satunya melalui pengungkapan *enterprise risk management* secara spesifik dan lebih luas. Menurut Syifa (2013) memperlihatkan jika masih rendahnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran penerapan dan pengungkapan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut ditunjang oleh data yang memperlihatkan jika ada perusahaan manufaktur belum melakukannya walaupun tingginya permintaan investor atas pengungkapan ERM. Kelompok perusahaan nonkeuangan seperti perusahaan manufaktur menimbulkan peran penting bagi perusahaan nonkeuangan terkait dengan ERM dan pengungkapannya (Devi *dkk*. 2017). Dalam Instrumen Keuangan yang diatur dalam PSAK 60

(Revisi 2010) dan Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 menjadi dasar regulasi di Indonesia sebagai peraturan yang menjadi syarat bahwa dalam laporan tahunan harus mengandung segala informasi tentang pelaporan risiko. Informasi seperti tingkat dan jenis resiko berbagai instrumen keuangan dapat dievaluasi oleh pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Kedua aturan tersebut menjadi landasan kewajiban bagi semua perusahaan di Indonesia yang harus tercantum dalam laporan keuangan sebagai informasi. Namun, peraturan tersebut tidak mengatur seberapa luas pengungkapan minimal dari ERM. Oleh sebab itu, kewajiban tersebut tidak mengikat pada perusahaan nonkeuangan sehingga menyebabkan adanya celah yang menimbulkan perhatian yang minim bagi perusahaan nonkeuangan dalam melengkapi instrumen pengungkapan ERM (Devi *dkk.* 2017).

Pengendalian ERM juga harus diimbangi dengan adanya *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, meskipun IC tidak dinyatakan dalam informasi asset tetapi hal tersebut merupakan suatu informasi penting dalam perusahaan yang mampu meminimalkan asimetri informasi dan *capital cost* pada perusahaan (Lestari *dkk.* 2016). *Intellectual capital* dikelompokkan menjadi 3 komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*.

Pengungkapan *intellectual capital* sebagai sarana investor dalam memperoleh informasi sehingga tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor, Informasi *intellectual capital* dapat memberikan gambaran masa depan suatu perusahaan. Kepemilikan sumber daya perusahaan yang berupa aset

tak berwujud tidak akan terlihat pada laporan IC jika penyampaiannya hanya dilakukan dengan terbatas atau bahkan tidak disampaikan kepada pihak eksternal. Peluang dan kondisi perusahaan akan direspon oleh investor. Diharapkan perusahaan mampu memberikan informasi yang detail kepada investor sehingga terdapat kepercayaan antarbelah pihak.

Intellectual capital tidak hanya dibutuhkan oleh investor melainkan bagi perusahaan itu sendiri, yang diharapkan IC dapat memberikan dorongan atas peningkatan kinerja perusahaan yang semakin kompetitif didalam dunia usaha. Menurut Devi *dkk* (2017) menyatakan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan semakin detail dan berkelanjutan maka nilai perusahaan akan meningkat dan harga saham akan semakin baik serta investor tidak akan ragu untuk menanamkan sahamnya dan secara tidak langsung akan menaikkan level ukuran perusahaan.

Menurut Ernawati *dkk* (2015) menyatakan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan atau *firm size* dengan nilai perusahaan hal ini disebabkan jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan cenderung stabil, ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan keuntungan akses, kekuatan pasar, dan nilai ekonomis yang tinggi atas sumber daya dari pada perusahaan yang berukuran lebih kecil, maka investor akan dengan mudah menanamkan sahamnya. Ukuran perusahaan bisa dikatakan sebagai seluruh aktiva yang dimiliki sehingga besar kecilnya aktiva mempengaruhi ukuran perusahaan dimata investor.

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Menurut Ernawati *dkk* (2015) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang akan menjadi dasar pembagian deviden, sehingga kemakmuran pemegang saham maupun karyawan dapat terjamin dengan baik. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan kemampuan dalam menciptakan laba dari penggunaan asset oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Terdapat tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Total Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki yang nantinya diharapkan mampu menaikkan nilai perusahaan. Biasanya investor akan terlena dengan profit yang besar yang dihasilkan perusahaan, padahal ada juga hal penting yang harus diperhatikan seorang investor yaitu berapa hutang yang dimiliki perusahaan dan bagaimana cara perusahaan tersebut dalam melunasi kewajibannya.

Kewajiban perusahaan dapat muncul bila terjadi penggunaan hutang oleh perusahaan yaitu berupa beban pokok pinjaman dan beban bunga. *External financing* (penggunaan hutang) dapat berisiko tinggi bila hutang tidak mampu terbayar sehingga perusahaan perlu memperhatikan kemampuannya dalam

menghasilkan laba sebelum menentukan kebijakan penggunaan hutangnya (Prasetyorini, 2013).

Dengan tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak menguntungkan, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total aset, karena leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dan juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan asetnya (Ernawati *dkk*, 2015). Namun disamping itu ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pandangan investor dikarenakan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan yang dibawahnya maka perusahaan tersebut mampu meminimalkan hutang dan mampu mengontrol serta memenuhi kewajibannya.

Kewajiban atau hutang bisa dipenuhi jika penjualan setiap tahunnya terus meningkat meskipun penjualan yang meningkat selalu diimbangi beban produksi yang meningkat pula akan tetapi hal tersebut bisa ditutupi dengan profit yang besar yang didapatkan. Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada pasar, sehingga nilai perusahaan dimata investor semakin baik dikarenakan investor lebih cenderung melihat profitabilitas suatu perusahaan. Selaras dengan penelitian Mulyasari *dkk* (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Devi *dkk* (2017) yang menguji pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan studi empiris pada perusahaan

nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Devi *dkk* (2017) menemukan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Devi *dkk*(2017), Amijaya *dkk* (2016), Sayyidah *dkk* (2017) adalah menambahkan variabel *firm size*, Profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* dari penelitian Amijaya *dkk* (2016) sebagai variabel independen yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel-variabel tersebut ditambahkan karena untuk menunjang investor dalam mempertimbangkan penilaian terhadap suatu perusahaan sehingga tidak terjadi asimetri informasi yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan dalam operasi kegiatannya sangat membutuhkan seorang investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut agar menunjang proses operasi dan bisa tetap eksis serta menjadi perusahaan yang *bonafid*. Dalam hal ini tentunya banyak perusahaan yang saling bersaing untuk menarik para investor dengan banyak strategi yang ditempuh, salah satunya dengan menaikkan nilai perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang besar menunjukkan baiknya kinerja suatu perusahaan dan hal inilah yang dapat menarik sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya karena dapat memakmurkan bagi para investor sebagai pemegang saham untuk jangka panjangnya. Sehingga diharapkan perusahaan mampu memberikan deviden yang besar kepada para investornya.

Pada penelitian ini nilai perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan ERM (Devi *dkk* 2017, Mulyasari*dkk* 2016) pengungkapan IC (Devi *dkk* 2017, Lestari *dkk* 2016, Sayyidah *dkk* 2017), *FirmSize*(Putri *dkk* 2017, Ernawati *dkk* 2015, Mulyasari *dkk* 2016, Tessa *dkk* 2016), Profitabilitas (Ernawati *dkk* 2015, Mulyasari *dkk* 2016, Amijaya *dkk* 2016), *Leverage*(Ernawati *dkk* 2015, Mulyasari *dkk* 2016) dan *sales growth* (Amijaya *dkk* 2016, Putri *dkk* 2017) yang didalamnya menemukan hasil yang berbeda-beda sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut lagi untuk pengembangan penelitian sebelumnya dalam membuktikan pengaruh hubungan pengaruh pengungkapan ERM, pengungkapan IC, *firm size*, profitabilitas, *leverage* dan *sales growth*.

Mendasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh pada nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh pada nilai perusahaan?
3. Apakah *firm size* berpengaruh pada nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan?
5. Apakah *leverage* berpengaruh pada nilai perusahaan?
6. Apakah *sales growth* berpengaruh pada nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan
6. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, perusahaan, investor maupun peneliti selanjutnya untuk akademisi yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis, diharapkan dapat memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan *enterprise risk management*, pengungkapan *intellectual capital*, *firm size*, profitabilitas, *leverage* dan *sales growth*, terhadap nilai perusahaan
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pedoman bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mempertimbangkan hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

- 3) Bagi investor, diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.
- 4) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya dan menambah wawasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.